

MODUL

PENGANTAR AKUNTANSI II

OLEH :

KOENTARI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta

2020

Pertemuan I

KAS

Menurut Akuntansi , Kas artinya segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia denmgan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Termasuk rekening giro di bank dan uangh kas yang ada di perusahaan.

Giro mundur, deposito berjangka ,kas, bon (suatu pembayaran dimuka) Wsesel yang diinkasokan bukan termasuk kas.

Kas yang disisihkan utnuk tujuan penggunaan tertentu (dalam akuntansi disebut funds), misalnya uang yang disisihkan untuk pembayaran deviden, utang dll tidak dapat digolongkan dalam Kas.

PENGENDALIAN KAS

Hal-hal yang diperhatikan dalam mengelola kas :

1. Perencanaan Arus Kas (cash flow planning)
2. Pengendalian Penerimaan Kas
3. Pengendalian Pengeluaran Kas
4. Melakukan Rekonsiliasi Bank
5. Penerapan Sistem Dana Tetap untuk Kas Kecil

A. Anggaran kas

Kas < sangat berbahaya

Kas > Tidak Sehat , banyak mengganggu

B. Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Prosedur penerimaan Kas :

1. Terdapat pemisahan antara tugas menyimpan, menerima dan mencatat penerimaan uang.
2. Setiap penerimaan uang langsung disetor ke bank

Prosedur Pengeluaran kas :

1. Semua pengeluaran dengan cek, Untuk pengeluaran kecil melalui Dana Kas Kecil
2. Semua pengeluaran harus memperoleh persetujuan dari yang berwenang.
3. Terdapat pemisahan tugas antara yang berhak menyetujui pengeluaran kas , yang menyimpan uang

dan melakukan pengeluaran serta yang mencatat pengeluaran.

4. Dapat digunakan Sistem Voucher untuk pengendalian uang kas keluar.

SISTEM VOUCHER

Dibutuhkan :

1. Dokumen intern yang disebut voucher
2. Jurnal khusus yang disebut Buku Voucher
3. Buku Cek Keluar

Langkah-langkah :

1. Setiap pengeluaran kas (pembelian barang / jasa) harus dibuatkan bukti intern yang disebut voucher, baik pembelian tunai atau kredit.
2. Setiap transaksi pembelian dicatat dahulu sebagai utang voucher , jurnalnya :

(D) Beban Pengiriman xxx

(K) Utang Voucher xxxxx

3. Apabila terdapat voucher belum dibayar dibuatkan wadah dalam bentuk arsip
4. Untuk pembayaran dibuatkan cek dg jurnal :

(D) Utang voucher xxxxx

(K) Bank xxxxx

REKONSILIASI BANK

Menurut catatan akuntansi harusnya Saldo Perusahaan dan saldo bank haruslah sama, tetapi ada kalanya sering ada perbedaan. Hal ini disebabkan :

1. Kelambatan salah satu pihak (bank atau perusahaan) dalam mencatat suatu transaksi
2. Kesalahan yang dibuat oleh salah satu pihak dalam mencatat suatu transaksi.

Prosedur

1. Mencocokkan setoran penerimaan dalam buku penerimaan bank dengan ayat jurnal kredit di rekening Koran
2. Mencocokkan setiap pengeluaran uang dalam buku cek keluar dg ayat jurnal debit di Rekening Koran

Saldo Buku adalah Saldo akun bank di buku besar perusahaan .

3. Saldo buku dapat dihitung setelah pemindahan dari buku penerimaan bank dan buku cek keluar selesai dilakukan

RUMUS R B

I. Saldo menurut akun Bank di Perusahaan

- A. Transaksi-transaksi Penerimaan yang telah dicatat oleh Bank tetapi Belum Dicatat oleh Perusahaan .

* Tranfer uang di bank blm dicatat oleh perusahaan +

* Jasa Giro telah dicatat oleh Bank +

- B. Transaksi-transaksi Pengeluaran yang telah dicatat oleh Bank tapi Belum dicatat oleh perusahaan.

* Biaya Adm Bank -

- C. Kesalahan pencatatan oleh Perusahaan..... -

II Saldo menurut Rekening Koran (Saldo Bank)

- A. Transaksi-transaksi Penerimaan yang telah dicatat oleh Perusahaan Tetapi Belum dicatat oleh Bank

* Setoran belum dibukukan oleh bank..... +

- B. Transaksi-transaksi Pengeluaran yang telah dicatat oleh Perusahaan Tetapi Belum dicatat oleh Bank.

* Cek-Cek yang masih beredar -

C. Kesalahan pencatatan oleh bank +

KAS KECIL

1. DANA KAS KECIL
2. PEMBENTUKAN KAS KECIL

Dana kas Kecil.....100

bank..... 100

3. BUKTI KAS KECIL
4. BUKU KAS KECIL
5. PERTANGGUNG JAWABAN KAS KECIL

Pertemuan 2

PIUTANG

Adalah : merupakan kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan, kelonggaran-kelonggaran tsb biasanya memperbolehkan para pelanggan untuk membayar kemudian atas penjualan barangnya.

Untuk itu timbul yang namanya PIUTANG.

PENILAIAN DAN PELAPORAN

Piutang diterima sejumlah yang diharapkan dapat diterima. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah yang secara formal tercantum dalam piutang.

Contoh penyajian :

Piutang Dagang	Rp. 12.250
Dikurangi : Penyisihan piutang tak tertagih	<u>(315)</u>
Piutang Dagang	Rp.11.935

PENYISIHAN PIUTANG TAK TERTAGIH

Diketahui bahwa piutang dilaporkan berdasarkan jumlah nettonya (setelah dikurangi penyisihan piutang tak tertagih)

Ada 2 cara menaksir jumlah piutang tak tertagih :

1. Berdasarkan Saldo Piutang
2. Berdasarkan Saldo Penjualan

Keterangan:

1. Penyisihan Atas Dasar Saldo Piutang.

Melakukan Perbandingan antara Saldo Piutang Awal dengan Saldo Piutang Akhir.

Contoh :

Saldo Piutang tgl 1 Januari 200A adalah Rp. 8.750 dan Saldo Piutang 31 Desember 200A adalah Rp. 12.250. Anggap bahwa penyisihan piutang tak tertagih dihitung sebesar 3 % dari Saldo Rata-rata piutang. Maka penyisihan piutang tak tertagih pada tanggal 31 Desember 200A adalah sbb :

$$\begin{aligned}\text{Saldo Piutang Rata-rata} &= \frac{\text{Rp. 8.750} + \text{Rp. 12.250}}{2} \\ &= \text{Rp. 10.500}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Penyisihan piutang tak tertagih} &= 3 \% \times \text{Rp. 10.500} \\ &= \text{Rp. 315}\end{aligned}$$

Jumlah Penyisihan sebesar Rp. 315 ini harus muncul di neraca sebagai pos penyisihan piutang tak tertagih.

Untuk mencatat sebagai “beban” perlu diperhatikan saldo awal piutang tak tertagih.

Missal :

Penyisihan Piutang Tak Tertagih

		So. (sebelum J.P)	145
So Akhir	315	Pembebanan beban	170
So.	<u>315</u>		<u>315</u>

Beban Piutang Tak Tertagih

Pembebanan P T T	170
------------------	-----

Ayat jurnal nya :

Beban Piutang Tak Tertagih	170
Penyisihan Piutang Tak Tertagih	170

Catatan : Apabila sebelum AJP akun penyisihan piutang tak tertagih bersaldo Debet , missal Rp. 57 maka beban piutang tak tertagih adalah Rp. 372 (Rp. 315 + Rp. 57) Ayat jurnal

Penyesuaian :

Beban Piutang Tak Tertagih	Rp. 372
Penyisihan Piutang Tak tertagih	Rp. 372

Dapat juga berdasarkan umur piutang.

2. Berdasarkan Saldo Penjualan

Contoh :

Penjualan kredit bersih selama tahun 200A berjumlah Rp. 170.400 dan manajemen perusahaan menetapkan penyisihan dihitung sebesar $\frac{1}{4}$ % dari penjualan : Piutang tak tertagih selama tahun 200A dihitung : $\frac{1}{4}$ % x 170.400 = Rp. 426

Ayat Jurnal Penyesuaian :

Beban piutang tak tertagih	426
Penyisihan piutang tak tertagih	426

Pada metode ini , beban piutang tak tertagih tidak dipengaruhi oleh Saldo Akun penyisihan sebelum adanya ayat jurnal penyesuaian.

PENGHAPUSAN PIUTANG

Contoh:

Saldo Piutang dagang pada tgl 31 Desember 200A adalah Rp. 12.250. Saldo penyisihan piutang tak tertagih adalah Rp. 315. Pada tanggal 15 Januari 200B diputuskan bahwa piutang kepada PT. Kurnia sebesar Rp. 50 dihapuskan karena ybs telah bangkrut. Ayat jurnal yang perlu dicatat untuk mencatat penghapusan piutang adalah sbb :

Penyisihan piutang tak tertagih	50	
Piutang Dagang PT. Kurnia		50

PENERIMAAN PIUTANG DIHAPUSKAN

Ada kalanya , tanpa diduga-duga piutang yang telah dihapuskan ternyata dapat ditagih. Contoh ; tanggal 1 Juni 200B PT. Kurnia datang dan melunasi utangnya. Ayat jurnal yang harus dibuat adalah sbb :

(1)

Piutang Dagang PT. Kurnia	50	
Penyisihan piutang tak tertagih		50

(2)

Bank	50	
Piutang Dagang PT. Kurnia		50

METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG

- Perusahaan tidak melakukan penyisihan piutang yang mungkin tidak tertagih.
- Mungkin penjualan dengan tunai
- Pelanggan berfinansial kuat

Apabila pada suatu waktu ditemukan pelanggan tidak dapat ditagih dan pihak manajemen memutuskan untuk menghapuskannya, maka baru dilakukan pencatatannya. Inilah yang disebut metode penghapusan langsung (direct write – off method), contoh : Pada tgl 17 Mei 200A manajemen memutuskan bahwa piutang dari PT Abadi sebesar Rp. 1.500 dihapuskan. Ayat jurnal :

Beban Piutang Tak Tertagih	1500	
Piutang Dagang PT. Abadi		1500

Kalau piutang yang telah dihapus dapat ditagih ; maka

(1)

Piutang Dagang PT. Abadi	1500	
Beban Piutang tak tertagih		1500

(2)

Bank	1500	
Piutang Dagang PT. Abadi		1500

UMUR PIUTANG

- Pada setiap akhir periode (akhir tahun) dibuat daftar piutang

- Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang.
- Biasanya dikelompokkan menurut jumlah hari tertentu missal piutang berumur 1-30 hari, 31-60 hari, 61-90 hari dan seterusnya.

Contoh :

Nama : Toko Megah

Alamat : Jl. AA, Jakarta

Tanggal	No bukti	Keterangan	debit	kredit	saldo
200A					
Sept 1	1001	Saldo awal	-	-	-
5	1002	Penjualan	600		600
15	1003	penagihan		600	-
20	1004	Penjualan	400		400
Des 2	1005	Penjualan	250		650

Perhitungan umur piutang :

20 Sept --- 31 Des 200A = 102 hari

2 Des --- 31 Des 200A = 29

PT. Mega

Daftar Umur piutang

Per 31 Desember 200A

Nama Langganan	Total	1-30	31-60	61-90	91-120	>120
TK.Megah	650	250			400	

SOAL DAFTAR UMUR PIUTANG

Neraca PT. JANSEN pada tanggal 31 Desember 200A, akhir tahun buku perusahaan tersebut menunjukkan, pos-pos sbb :

Piutang Dagang	Rp. 50.600
Penyisihan piutang tak tertagih	<u>Rp. (150)</u>
Beban Piutang tak tertagih	-

Rincian piutang dagang menurut nama debitur, nomor faktur dan tanggal faktur adalah sbb :

Nama Debitur	Jumlah	Tgl Faktur	Nomor Faktur
PT. HACO	1.100	12-12-200A	10100
PT. HACO	2.500	25-11-200A	9750
PT. MURNI BARU	5.000	16-11-200A	9565
PT.MURNI BARU	5.000	16-11-200A	9565
PT.JAYA BAKTI	5.400	15-03-200A	9565
PT.JAYA BAKTI	3.300	20-04-200A	3455
PT.ADIL MAKMUR	9.700	20-06-200A	4217
PT.ADIL MAKMUR	5.000	17-07-200A	6470
PT.NUSA BANGSA	18.000	1-11-200A	9241
PT.MERDEKA	6.000	12-03-200A	2475

Berdasarkan pengalaman, kerugian karena piutang tak tertagih berdasarkan golongan umur piutang adalah sbb :

Umur piutang	% Kerugian
1-30 hari	0 %
31-60 hari	1 %
61-90 hari	1,5 %
91- 120 hari	2 %
Lebih dari 120 hari	3 %

Diminta : Daftar Umur Piutang, Hitung Penyisihan Piutang Tak Tertagih dan Ayat jurnal penyes.

1. Buat Daftar Umur Piutang
2. Hitung Penyisihan Piutang Tak Tertagih dan Beban Piutang tak tertagih
3. Buat ayat jurnal penyesuaian.

Pertemuan 3

WESEL TAGIH

Ada 2 macam :

1. Perintah Membayar
2. Janji membayar (Promes/surat aksep/surat sanggup)

Ket ; orang yang berjanji akan membayar adalah yang mengeluarkan wesel disebut penarik wesel (drawer) sedang pihak penerima wesel disebut payee

Wesel/promes dapat berbunga/tidak berbunga

Penghitungan bunga :

1. Wesel yang bunganya diperhitungkan /dibayar dimuka (disebut diskonto)
2. Wesel yang bunganya diperhitungkan/dibayar pada saat jatuh tempo

PENARIKAN WESEL,

CONTOH :

1. Tgl 7 November 200A PT. ABC menerima wesel tak berbunga dan berjangka waktu 60 hari, sejumlah Rp. 5.000 dari PT.XYZ atas penjualan yang dilakukan kepadanya. Ayat jurnal dari transaksi adalah sbb :

Piutang Wesel	5.000	
Penjualan		5.000

2. Tgl 7 November , sebuah wesel berbunga 24 % dan berjangka waktu 90 hari sejumlah Rp.10.000 juga diterima dari PT. PQR untuk mengganti piutangnya yang telah jatuh tempo. Jurnal sbb :

Piutang wesel	Rp. 10.000
Piutang dagang	Rp.10.000

3. Tgl 7 November 200A PTABC menerima wesel berbunga 27 % berjangka waktu 120 hari sebesar Rp. 50.000. Wesel ini dikeluarkan karena pinjaman yang diberikan oleh PT.ABC kepada PT.TST. Bunga atas wesel ini telah diperhitungkan dimuka , maka jurnal :

Piutang wesel	Rp. 50.000
Bunga diterima dimuka	Rp. 4.500
Bank	Rp.45.500

(Ket.Di neraca , bunga diterima dimuka merupakan pengurang (akun kontra dari piutang wesel)

PENGHITUNGAN BUNGA

Contoh :

Wesel berbunga 24% dan berjangka waktu 90 hari dikeluarkan pada tgl 7 Nopember 200A , bunga sbb :

$$\text{Rp. } 10.000 \times 24 \% \times \frac{90}{360} \quad \text{atau} \quad 10.000 \times 24 \% \times \frac{3}{360}$$

$$= \text{Rp. } 600$$

Cat : bunga wesel jangka pendek biasanya diakui saat diuangkan maka setiap akhirperiode harus diperhitungkan dalam jurnal penyesuaian :

Dari contoh diatas, bunga diperhitungkan sampai tgl 31Desember 200A adalah 54 hari :

$$10.000 \times 24 \% \times \frac{54}{360}$$

$$= 360$$

Jurnal :

Bunga masih harus diterima	360	
Pendapatan bunga		=360

Menggunakan metode diskonto, mk contoh wesel yang diterima oleh PT. ABC dari PT. TST pada tgl 7 Nopember 200A adalah sbb :

$$50.000 \times 27 \% \times \frac{54}{360}$$

$$= 2.025$$

Jurnal :

Bunga diterima dimuka	Rp. 2.023	
Pendapatan bunga		2.025

Dg adanya jurnal tersebut , maka Saldo akun Bunga diterimna dimuka tinggal Rp.2.475.(semula 4500 dikuranbgi 2.025)

PENGUANGAN WESEL

1. Pada saat jatuh tempo kepada perusahaan atau orang yang menerbitkan wesel atau pihak yang ditunjuk
2. Sebelum jatuh tempo dengan menjualnya kepada Bank.

PENJUALAN WESEL

Apabila sebelum jatuh tempo , perusahaan memerlukan uang maka wesel yang dipunyai dapat dijual kepada bank atau pihak-pihak lain. Penjualan demikian disebut dengan pendiskontoan wesel

Bagi penerima wesel melakukan endosemen terhadap weselnya , sedang bank akan menerima imbalan yang disebut diskonto.

Pendiskontoan Wesel Tak Berbunga

Contoh : pada tgl 13Desember 200A weseltak berbunga berjangka waktu 60 hari sebesar Rp. 5.000 yang dikeluarkan pada tgl 7Nopember 200A oleh PT. ABC didiskontokan ke bank dengan tingkat diskonto sebesar 27 % . Jumlah uang yang diterima dari pendiskontoan tersebutadalah sbb :

1. Nilai nominal wesel	Rp. 5.000
2. Nilai pd saat jatuh tempo(6Jan200B)	Rp. 5.000
3. Jangka waktu diskonto (13/12/200A s.d 6 jan 200B = 24 hari)	
4. Diskonto yang dibebankan oleh bank : 5.000 x 27 %x Rp. <u>24</u> 360	(Rp. 90)
5. Hasil yang diterima	Rp.4.910

Cara menghitung jangka waktu diskonto sbb :

Jumlah hgaridalam bulan Des 200A	31
Tanggal didiskontokannya wesel	<u>(13)</u>
Jangka wajktu diskonto selama Des 200A	18
Jangka waktudiskonto selama Januari 200B	<u>6</u>
	24

Jurnal :

Bank	4.910
Beban Bunga	90
Piutang wesel	5.000

Pendiskontoan Wesel Berbunga

Contoh : pada tgl 16 Januari 200B wesel berjangka waktu 90 hari (jatuh tempo 5 Pebruari 200B) berbunga 24 % sebewsra Rp. 10.000 yang dikeluarkan tgl 7 Nopember 200A , didiskontokan ke bank dengn tingkat diskonto sebesar 27 %, maka sbb :

1. Nilai nominal wesel Rp. 10.000
2. Nilai pada saat jatuh tempo :
 - a. Nilai nominal Rp.10.000
 - b. Bunga selama jangka waktu wesel:
$$10.000 \times 24\% \times \frac{90}{360} \qquad \qquad \qquad \underline{\qquad 600}$$
Rp. 10.600
3. Jangka waktu diskonto (16 Janu 200B s.d 5 Feb 200B = 20 hari)
4. Diskonto yang dibebankan oleh bank:
$$10.000 \times 27\% \times \frac{20}{360} \qquad \qquad \qquad \underline{\qquad 159}$$
5. Hasil yang diterima Rp.10.441

Jurnal :

Bank	10.441	
Piutang Wesel		10.000
Pendapatan Bunga		441`

Pertemuan IV

PENETAPAN HARGA POKOK

PERSEDIAAN BARANG DAGANG

Harga Pokok Persediaan adalah harga untuk memperoleh persediaan tersebut (harga beli beserta biaya-biaya lain yang mengikat sampai persediaan itu siap dijual)

Ada beberapa metode :

1. Metode FIFO (first in-first out)
2. Metode LIFO (Last in-first out)
3. Metode Rata-rata (Average)

Keterangan:

METODE FIFO (first in-first out)

Contoh :

Persediaan yang ada pada awal (1 Januari 200A) tampak sbb :

Tanggal	Ket	Kuantitas	HP/unit	Nilai HP	
1 Jan 200A	Persediaan1/1	100	Rp.80	-	8.000
31 Mrt	Pembelian 1	400	100	40.000	
15 Sept		300	150	45.000	
18 Nov		200	200	40.000	125.000
31 Des	Tersedia dijual	1000			133.000

Anggaplah bahwa pada penghitungan yang dilakukan tgl 31 Desember Persediaan harga yang masih tersisa adalah 300 unit. Maka jika menggunakan metode FIFO (Masuk pertama Keluar Pertama) , maka nilai Persediaan sbb :

Tgl Beli	Kuantitas	harga Pokok Per unit	Total HargaPokok
18 Nov	200	200	40.000
15Sep	100	150	15.000
		300	55.000

Harga Pokok Penjualan dengan menggunakan metode ini :

Persediaan awal 1 januari 200A	Rp.	8.000
Pembelian bersih selama periode		<u>125.000</u>
Persediaan Tersedia Dijual	Rp.	133.000
Persediaan akhir , 31 Desember 200A		<u>55.000</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp.	78.000

METODE LIFO (MTKP) Masuk Terakhir Keluar Pertama

Persediaan Akhir sbb :

Tgl Beli	Kuantitas	harga Pokok Per unit	Total HargaPokok
1 Jan	100	80	8.000
31 Maret	200	100	20.000
		<u>300</u>	<u>28.000</u>

Harga Pokok Penjualan dengan menggunakan metode ini :

Persediaan awal 1 januari 200A	Rp.	8.000
Pembelian bersih selama periode		<u>125.000</u>
Persediaan Tersedia Dijual	Rp.	133.000
Persediaan akhir , 31 Desember 200A		<u>28.000</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp.	105.000

METODE RATA-RATA

Harga Pokok Persediaan barang yang tersediadijual th. 200A sbb :

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Rata-rata} &= \frac{\text{Harga Pokok Persediaan Tersedia dijual}}{\text{Kuantitas Persediaan Tersedia dijual}} \\ &= \text{Rp. } \frac{133.000}{1000} = \text{Rp. } 133 \end{aligned}$$

Persediaan pada 31 Desember 200A adalah 300 unit x Rp.133 = Rp. 39.900. Maka harga Pokok Penjualannya adalah :

Persediaan awal 1 januari 200A	Rp.	8.000
Pembelian bersih selama periode		<u>125.000</u>
Persediaan Tersedia Dijual	Rp.	133.000
Persediaan akhir , 31 Desember 200A		<u>39.900</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp.	93.100

PENGARUH PERBEDAAN PENETAPAN HARGA POKOK

METODE FIFO	Rp.	55.000	rp.	78.000
METODE LIFO		28.000		105.000
METODE RATA-RATA		39.900		99.100

Kesimpulan :

Terjadi perbedaan laba bersih, total aktiva maupun total modal.

FIFO = Laba Bersih , total aktiva dan Modal ----tinggi

LIFO = Laba Bersih , total aktiva dan Modal ----rendah

(Semuanya ini bisa terjadi apabila harga barang mengalami kenaikan terus menerus, maka sebaiknya menggunakan FIFO)

METODE LAINNYA :

METODE IDENTIFIKASI KHUSUS (special identification)

Dalam metode ini , harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang dijual dan yang masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang bersangkutan. Metode ini cocok untuk barang-barang yang jumlahnya tidak banyak dan nilai persatuannya tinggi seperti : mobil bekas, lukisan.

Contoh :

Suatu perusahaan memulai kegiatannya dalam bidang jual beli mobil bekas tanggal 1 Januari 200A. Selama bulan Januari 200A pembelian mobil bekas yang dilakukan sbb :

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Harga Pokok Per Unit	
5-1-200A	Sedan, toyota Corolla, B-12345, th.1985	1	Rp.	29.750
10-1-200A	Seda, Toyota Corolla, B-67856, th.1986	1	Rp.	31.500
15-1-200A	Sedan, Holden Primer B-1709-HE, TH 1978	1		28.750
20-1-200A	Mazda Kotak, B-23457 Th. 1962	1		5.000
25-1-200A	Fiat 127 Spec, B-6547-A Th. 1973/1974	1		17.000
Persediaan tersedia dijual		5	Rp.	112.000

Diketahui :

Mobil terjual selama bulan Januari 200A adalah sedan Toyota Corolla B-12345 ; Sedan Toyota Corolla B-67856 ; Fiat 127 Spec B-6547 – A , maka persediaan yang ada tanggal 31 Januari 200A maupun Harga Pokok Penjualan selama bulan Januari 200A dapat dihitung dengan mengidentifikasi harga pokok masing-masing mobil ybs.

Harga Pokok Penjualan sbb :

Sedan, Toyota Corolla , B-12435 , th 1985	Rp.	29.750
Sedan, toyota Corolla, B-67856, th 1986		31.500
Fiat, 127 Spec B-6547-A th 1973/1974		<u>17.000</u>
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp.	78.250

Persediaan Barang dagang tanggal 31 Januari 200A sbb :

Sedan, Holden Primer, B-1709-HE th 1978	Rp.	28.750
Mazda kotak B-23457 th 1962		<u>5.000</u>
Persediaan 31 Januari 200A		33.750

METODE TAKSIRAN

Catatan :

Harga Pokok Persediaan yang dihitung dg metode taksiran hanya boleh dilakukan untuk penyusunan laporan keuangan interim(misal : bulanan, kuartalan, semesteran) Kalau untuk menyusun laporan keuangan tahunan persediaan harus dinilai dengan harga pokok yang sebenarnya.

ADA 2 :

METODE ECERAN

Biasanya untuk perusahaan dagang eceran seperti toko serba ada . Konsep yang mendasarinya adalah adanya hubungan yang dekat dan konstan antara harga pokok dengan harga jual. Sbb :

Persediaan awal , 1 jan	Rp. 21.500	Rp. 35.000
Pembelian bersih	258.500	365.000
<hr/>		
Persediaan tersedia dijual	280.000	400.000

Persediaan harga pokok

$$\begin{aligned} \text{Terhadap harga jual} &= \frac{\text{Harga pokok persediaan tersedia dijual}}{\text{Harga jual persediaan tersedia dijual}} \\ &= \frac{\text{Rp. 280.000}}{\text{Rp.,. 400.000}} \\ &= 70 \% \end{aligned}$$

Anggap telah terjadi penjualan bernilai Rp. 330.000, Taksiran Harga pokok Persediaan sbb L

Persediaan Tersedia dijual ,pd harga jual	Rp. 400.000
Penjualan selama bulan januari	<u>330.000</u>

Persediaan pada 31 Januari 200A, pd hg jual 70.000

Taksiran harga pokok persediaan sbb : $70\% \times \text{Rp. } 70.000 = - \text{Rp. } 49.000$ maka

Harga Pokok Penjualan sbb :

Persediaan Awal	Rp.	21.500
Pembelian		<u>258.500</u>
Persediaan tersedia dijual		280.000
Persediaan akhir		<u>49.000</u>
Harga Pokok penjualan		231.000

METODE HARGA BRUTO

Pada metode ini, konsep sama dengan metode eceran, tapi taksiran % menggunakan persentase laba bruto terhadap penjualan

Contoh :

Persediaan awal,	Rp.	20.000
Pembelian bersih		220.000
Penjualan bersih		280.000

Persentase laba bruto terhadap Penjualan berdasarkan data tahun lalu adalah 30 % maka Persediaan barang dagang tgl 31 Januari 200A, dapat ditaksir sbb :

Persediaan barang dg awal	Rp.	20.000
Pembelian		<u>220.000</u>
Persediaan tersedia dijual		Rp. 240.000
Penjualan bersih		280.000
Taksiran Laba Bruto (30%)		<u>84.000</u>
Taksiran Harga Pokok penjualan (B)		<u>196.000</u>
Taksiran Persediaan Brg Dg	Rp.	44.000

Jika disusun, Harga Pokok Penjualan :

Persediaan, awal	rp.,	20.000
Pembelian bersih		<u>220.000</u>
Persediaan tersedia dijual	Rp.	240.000
Persediaan akhir		<u>Rp. 44.000</u>
Harga Pokok Penjualan	Rp.	196.000

Pertemuan V

AKTIVA TETAP BERWUJUD

(PEROLEHAN,PENYUSUTAN DAN PELAPORAN)

Adalah:

1. Masa manfaatnya lebih dari 1 tahun
2. Digunakan dalam kegiatan perusahaan
3. Dimiliki tidak untuk dijual kembali
4. Nilainya cukup besar

HARGA PEROLEHAN

Harga Perolehan: Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba dan siap digunakan. Termasuk biaya pengiriman, asuransi, pemasangan dan bea balik nama.

Contoh :

Suatu perusahaan membeli tanah dg harga Rp. 20.000, dan untuk ini dibayar biaya notaris sebesar Rp. 500, biaya balik nama sebesar Rp. 300 dan komisi kepada makelar Rp. 200 maka harga perolehan dari tanah tersebut adalah Rp. 21 .000

Contoh lain:

Suatu perusahaan membeli gedung beserta tanah dengan harga Rp.100.000. Jumlah ini sudah termasuk biaya notaris, bea balik nama, komisi dll. Harga sebesar Rp. 100.000 tersebut dialokasikan antara harga perolehan untuk tanah dan gedung. Maka anggaplah bahwa berdasarkan taksiran harga pasar yang berlaku, tanah bernilai Rp.

20.000 dan gedung ditaksir Rp. 60.000. Alokasi harga perolehan untuk tanah dan gedung sbb :

Harga Taksiran		Alokasi harga Perolehan	
Tanah	Rp. 20.000	$20/80 \times \text{Rp. } 100.000$	$= \text{Rp. } 25.000$
Gedung	<u>60.000</u>	$60/80 \times \text{Rp. } 100.000$	$= \underline{\text{Rp. } 75.000}$
	Rp. 80.000		Rp. 100.000

Ayat jurnal nya apabila pembelian dengan tunai :

Tanah	Rp. 25.000	
Gedung	Rp. 75.000	
Bank		Rp. 100.000

PEROLEHAN DENGAN ANGSURAN

Misal :

Sebuah perusahaan membeli tanah dengan harga Rp. 50.000. Jumlah ini akan dibayar dalam 25 kali angsuran bulanan dan terhadap saldo yang belum dibayar , perusahaan dibebani bunga sebesar 12 % setahun.

Ayat jurnal :

Tanah	Rp. 50.000	
Utang angsuran		Rp.50.000

Pada waktu membayar angsuran pertama, jumlah yang harus dibayar sbb :

Angsuran bulanan : Rp. 50.000 : 25	$= \text{Rp. } 2.000$
Bunga selama sebulan untuk saldo yang belum dibayar $1/12 \times 12 \% \times \text{Rp. } 50.000$	$= \underline{\text{Rp. } 500}$
Jumlah yang harus dibayar	Rp. 2.500

Ayat jurnal sbb :

Utang angsuran	Rp. 2000	
Beban Bunga	rp. 500	
Bank		Rp. 2.500

Angsuran ke -2

Angsuran pokok Rp. 2.000

Bunga $1/12 \times 12\% \times \text{Rp. } 48.000 = \text{Rp. } 480$

Jadi ayat jurnal sbb :

Utang angsuran	Rp. 2.000	
Beban bunga	Rp. 480	
Bank		Rp. 2.480

PENYUSUTAN

Semua jenis aktiva kecuali tanah akan makin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Faktornya a.l: pemakaian, keausan, ketidakseimbangan kapasitas yang tersedia dengan yang diminta dan keterbelakangan teknologi.

Ayat jurnal yang digunakan adalah :

Beban Penyusutan	Rp.xxx	
Akumulasi Penyusutan	Rp. xxx	

METODE PENYUSUTAN

Ada 2 faktor yang mempengaruhi penyusutan:

1. Nilai aktiva tetap yang digunakan dalam penghitungan penyusutan (dasar penyusutan) dapat berupa : Harga perolehan atau Nilai buku
2. Taksiran manfaat.

Kadangkala setelah habis dipakai , aktiva tetap tersebut masih mempunyai nilai yang disebut nilai sisa.

Nilai sisa adalah taksiran harga pasar aktiva tetap pada akhir masa manfaat. Jadi bilai yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa.

Taksiran manfaat adalah mencerminkan besarnya kapasiatas/.manfaat aktiva tetap selama dapat dipakai.atau bisa juga menyatakan lamanya jangka waktu pemakaian(umur guna atau masa manfaat)

Jadi untuk menghitung Beban Penyusutan :

Tarif Penyusutan x Dasar Penyusutan

METODE GARIS LURUS

Beban penyusutan berdasarkan berlalunya waktu, dalam jumlah yang sama, sepanjang masa manfaat aktiva tetap.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{tarif Penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan} \\ \text{Dasar penyusutan} &= \text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa} \end{aligned}$$

Tarif Penyusutan : 100 %: taksiran masa manfaat, misal:
Apabila masa manfaat adalah 5 tahun, maka tarif penyusutannya adalah:

$$\frac{100\%}{5} = 20\%$$

Contoh :

Pada Tgl 2 januari 200A dibeli sebuah kendaraan dengan harga Rp.12.500 (sudah termasuk bea balik nama dll)Nilai sisa diperkirakan sebesar Rp. 1.550. Umur kendaraan diperkirakan 5 tahun. Beban penyusutan dihitung sbb :

$$\text{Beban Penyusutan} = 20\% (\text{Rp. 12.500} - \text{Rp.1.550})$$

= Rp. 2.190

Maka pencatatannya adalah :

Beban Penyusutan xxx

Akumulasi Penyusutan xxx

Terlihat sbb :

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	12.500	2.190	2.190	10.310
2	12.500	2.190	4.380	8.120
3	12.500	2.190	6.570	5.930
4	12.500	2.190	8.760	3.740
5	12.500	2.190	10.950	1550

METODE SALDO MENURUN

Dalam metode ini beban penyusutan akan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan bahwa anggapan bahwa semakin tua kapasitas aktiva tetap dalam memberikan jasanya juga akan makin menurun.

Rumus :

Beban penyusutan = Tarif Penyusutan x Dasar penyusutan

Dasar penyusutan = NilaiBuku Awal Periode

Tarif Penyusutan yang digunakan adalah 2 x tarif metode garis lurus.misalnya aktiva ditaksirakan berumur 5 th, maka tarif penyusutannta adalah 40 % yaitu 2xtarif metode garis lurus yang sebesar 20 %.

Contoh :

Pada Tgl 2 januari 200A dibeli sebuah kendaraan dengan harga Rp.12.500 (sudah termasuk bea balik nama dll). Nilai sisa diperkirakan sebesar Rp. 1.550. Umur kendaraan diperkirakan 5 tahun. Beban penyusutan dihitung sbb :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= 40 \% (\text{Rp. } 12.500 - 0) \\ &= \text{Rp. } 5.000 \end{aligned}$$

Catatan :Nilai buku pada awal tahun pertama adalah sama dengan harga perolehannya yaitu Rp. 12.500 , maka penyusutan tahun pertama dicatat sbb :

Beban Penyusutan Rp.5.000
Akumulasi Penyusutan Rp. 5.000

Pada Akhir tahun ke-2, penyusutannya dihitung sbb :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= 40 \% \times (\text{Rp. } 12.500 - \text{Rp. } 5.000) \\ &= \text{Rp. } 3.000 \end{aligned}$$

Pencatatannya :

Beban Penyusutan Rp. 3000
Akumulasi penyusutan Rp.3000

Terlihat sbb :

Tahun	Harga perolehan	Beban penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku
1	12.500	5.000	5.000	7.500
2	12.500	3.000	8.000	4.500
3	12.500	1.800	9.800	2.700
4	12.500	1.080	10.880	1.620
5	12.500	70	10.950	1550

Catatan :

1. Tarif penyusutan dihitung 2 x tarif metode garis lurus dengan tidak memperhatikan adanya nilai sisa.

2. Tidak boleh disusutkan sampai dibawah nilai sisa. Sebetulnya perhitungannya sbb :
 Awal tahun kelima nilai buku adalah Rp.1.620, maka berdasarkan perhitungan beban penyusutan adalah $40\% \times \text{Rp. } 1.620 = \text{Rp. } 648$. Tetapi apabila jumlah ini dicatat sebagai beban penyusutan maka akhir tahun ke 5 nilai bukunya menjadi Rp. 972. Sedangkan nilai sisa yang diperkirakan semula adalah Rp. 1.550.

METODE JUMLAH ANGKA TAHUN

Rumus :

Beban Penyusutan = Tarif Penyusutan x Dasar Penyusutan

Dasar Penyusutan = Harga perolehan – Nilai Sisa

Contoh :

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{tarif Penyusutan} \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \\ &= \frac{5}{15} \times (\text{Rp. } 12.500 - 1.550) \\ &= \text{Rp. } 3.650 \end{aligned}$$

Beban penyusutan tahun ke-2:

$$\begin{aligned} \text{Beban Penyusutan} &= \text{tarif Penyusutan} \times (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \\ &= \frac{4}{15} \times (\text{Rp. } 12.500 - 1.550) \\ &= \text{Rp. } 2.920 \end{aligned}$$

Terlihat sbb :

Tahun	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasasi Penyusutan	Nilai buku
1	12.500	3.650	3.650	8.850
2	12.500	2.920	6.570	5.930
3	12.500	2.190	8.760	3.740
4	12.500	1.460	10.220	2.280
5	12.500	730	10.950	1550

Contoh lain :

Apabila aktiva itu dibeli tgl 1 April 200A, maka penghitungan penyusutannya sbb :

Tahun ke 1 : 1 April -- 31 Desember 200A adalah :

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan} &= \frac{9}{12} \times \frac{5}{15} \times (\text{Rp.}12.500 - 1.550) \\ &= \text{Rp. } 2.737,5\end{aligned}$$

Tahun ke 2 :

1 Jan 200B – 31 Maret 200B

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan} &= \frac{3}{12} \times \frac{5}{15} \times (\text{Rp.}12.500 - 1.550) \\ &= \text{Rp. } 912,5\end{aligned}$$

1 April 200B – 31 Des 200B

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan} &= \frac{9}{12} \times \frac{4}{15} \times (\text{Rp.}12.500 - 1.550) \\ &= \text{Rp. } 2.190\end{aligned}$$

Rp.3.102.5

METODE UNIT PRODUKSI

Contoh :

Tgl 2 Januari 200A dibeli mesin dengan harga Rp. 55.000. Mesin ini diperkirakan mempunyai nilai sisa sebesar Rp.5000. Selama masih dapat digunakan, mesin ini diperkirakan dapat menghasilkan 1.000.000 unit barang. Dalam tahun 200A diproduksi 245.000 unit, maka beban penyusutan untuk tahun 200A dihitung sbb :

$$\begin{aligned}\text{Tarif Penyusutan} &= \frac{\text{Produksi Aktual}}{\text{Kapasitas Produksi}} \\ &= \frac{245.000}{1.000.000} \times 100 \% = 24,5 \%\end{aligned}$$

Beban Penyusutan = Tarif Penyusutan x Dasar Penyusutan

$$24,5 \% (\text{Rp. } 55.000 - 5.000) \\ = \text{Rp. } 12.250$$

PENILAIAN DAN PELAPORAN

Contoh :

Peralatan Kantor	Rp. 30.000
Peralatan Toko	Rp. 50.000
Kendaraan	Rp. 25.000
Gedung	Rp. 105.000
Tanah	<u>Rp. 20.000</u>
	Rp. 230.000

Ak.Penys	<u>(Rp.52.500)</u>
Total Aktiva Tetap	Rp.177.500

Atau

Peralatan Kantor	Rp. 30.000	
Akumulasi penyusutan Peralatan kantor	<u>Rp.12.000</u>	Rp. 18.000

Peralatan Toko	Rp.50.000	
Akumulasi penyusutan Peralatan Toko	<u>Rp.20.000</u>	Rp. 30.000

Kendaraan	Rp.25.000	
Akumulasi penyusutan Kendaraan	<u>Rp.10.000</u>	Rp. 15.000

Gedung	Rp.105.000	
Akumulasi penyusutan Peralatan Toko	<u>Rp.10.500</u>	Rp. 94.500

Tanah		Rp.20.000
-------	--	-----------

Total Aktiva Netto		Rp. 177.500
--------------------	--	-------------

PENGHAPUSAN AKTIVA TETAP

1. Menghapus secara penuh

Contoh : Misal, tgl 5 Maret perusahaan menghapuskan suatu peralatan, harga perolehan adalah Rp.10.000.000 telah disusutkan secara penuh dan tidak ada nilai sisa.

Jurnal :

Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp.10.000.000
Peralatan	Rp. 10.000.000

2. Penghapusan peralatan yang baru disusutkan sebagian

Contoh : Misal tgl 5 Maret perusahaan menghapuskan suatu peralatan dengan harga perolehan Rp. 10.000.000. saldo Akun Akumulasi penyusutan pada tgl tersebut adalah Rp. 8.200.000, jurnal :

Akm. Penyusutan	Rp. 8.200.000
Kerugian atas penghapusan	
Aktiva tetap	Rp. 1.800.000
Peralatan	Rp. 10.000.000

PENJUALAN AKTIVA TETAP

1. Jika harga jual sama dengan nilai buku, maka perusahaan tidak ada rugi dan tidak ada untung
2. Jika harga jual lebih kecil daripada nilai buku, maka perusahaan menderita kerugian
3. Jika harga jual lebih besar daripada nilai buku, maka ada keuntungan sebesar selisihnya.

Contoh :

Saldo akumulasi penyusutan pada tgl 31 Desember tahun kedua adalah sebesar Rp. 4.800.000. pada tgl 8 Nop dilakukan penjualan. Maka perhitungan sbb :

Perlu dilakukan pencatatan transaksi untuk memperbaharui saldo Akumulasi penyusutan sd tgl penjualan yaitu dengan membebaskan penyusutan selama 10 bulan (1 Januari sd 8 Nopember)

8Nop. Beban Penyus	Rp. 2.000.000
Akm penyus	Rp. 2.000.000
(Rp. 12.000.000 x 20 % x $\frac{10}{12}$)	

Jadi akm penyusu = Rp.8.600.000

Nilai buku = Rp. 5.200.000 (12.000.000 – 6.800.000) maka jurnal :

1. Harga jual sama dengan nilai buku

Kas	Rp. 5.200.000	
Akm penyus peralatan	Rp.6.800.000	
Peralatan		Rp. 12.000.000

2. Harga jual lebih kecil dari nilai buku yakni misal 4.000.000

Kas	Rp. 4.000.000	
Akm, penyus peralat	Rp. 6.800.000	
Kerugian atas penj aktiva		
Tetap	Rp. 1.200.000	
Peralatan		12.000.000

3. Harga jual lebih besar dari nilai buku yakni misal Rp. 6.000.000

Kas	Rp. 6.000.000	
Akm. Penyus peral	Rp.6.800.000	
Peralatan		Rp. 12.000.000
Keuntungan atas penj		
Aktiva tetap	Rp. 800.000	

PENUKARAN AKTIVA TETAP

Contoh :

Peralatan A dengan harga perolehan Rp. 10.000.000 , tanpa nilai sisa dan saldo penyusutan per 31 Desember 2003 adalah Rp. 6.000.000.

Pada tgl 1Juli2004 seteah th keempat penakaiannya ditukar dengabn perlatan B seharga 12.000.000. Peralatan A disusutkan deg metode garis lurus dengan masamanfaat 5 th, Nilai tukar peralastan A adalah Rp. 4.000.000, mk penghitunga adalahsbb :

Harga perolehan Peralatan B		Rp.	12.000.000
Nilai tukar Peralkatan A(lama)			<u>4.000.000</u>
Jumlah yang harus dibayar			8.000.000
Harga perolehanPeralatan A :		Rp.	10.000.000
Akm Penyus sd 31 Des	6.000.000		
Tahun 2014 (1/1 – 1/7)	<u>1.000.000</u>		<u>7.000.000</u>
Nilai buku pada saat penukaran			3.000.000
Nilai tukar Peralatan A			4.000.000
Nilai tukar Peralatan B			<u>3.000.000</u>
Keuntungan atas penukaran			1.000.000

Jadi harga perolehan peralatan B yang harus dicatat adalah Rp.
11.000.000 (12.000 000 – 1.000.000)

Maka jurnal :

1/7 Akm Peny peralatan	7.000.000	
Peralatan	11.000.000	
	Peralatan	10.000.000
	Kas	8.000.000

Apabila mengalami kerugian , misal nilai tukaradalah Rp. 2.500.000 maka jumlah yang harus dibayar Rp. 9.500.000 (12.000.000 – 2.500.000) maka terjadi kerugian Rp. 500.000(3.000.000 – 2.500.000) maka jurnal

1/7	Akm penyus peralatan	7.000.000	
	Peralatan B	12.000.000	
	Kerugian atas penukaran		
	Aktiva twetap	500.000	
	Peralatan A		10.000.000
	Kas		9.500.000

Pertemuan VI

GAJI DAN UPAH

Kewajiban pengusaha:

- 1. Membayar gaji atau upah**
- 2. Memotong gaji dan upah dan menanggung iuran yang ditetapkan oleh pemerintah**
- 3. Memotong gaji/upah untuk pajak penghasilan**
- 4. Membayar lembur**

LEMBUR

Menurut peraturan perburuhan: Pegawai atau buruh yang bekerja lebih dari 40 jam seminggu, harus diberikan uang lembur.

Tarif lembur :

1. Lembur untuk jam pertama pada hari kerja dihitung sebesar 1.5 x tarif normal per jam. Lembur utk jam ke-2 dan seterusnya pada hari kerja dihitung sebesar 2x tarif normal per jam.
2. Lembur untuk 7 jam pertama yang dilakukan pada hari-hari libur resmi dihitung 2x tarif per jam, sedangkan jam kedelapandan seterusnya dihitung sebesar 3 x tarif normal per jam.

Perhitungan tarif normal adalah :

Bulanan : jumlah gaji bulanan : 173 jam

Mingguan : jumlah gaji mingguan : 40 Jam

Harian : Jumlah upah mingguan : 8 jam

Contoh :

Bambang Purwanto bekerja di PT. Maduratna, diberi gaji sebesar Rp. 3.460.000 per bulan ditambah tunjangan transport sebesar Rp. 1.000.000 per bulan. Penggantian pengobatan perbulan adalah Rp. 500.000. Selama bulan September 200A, Bambang Purwanto bekerja 194 jam. Jumlah jam kerja normal untuk perusahaan tersebut selama bulan September 200A adalah 168 jam. Jumlah 168 jam ini dipengaruhi oleh jam kerja kantor perusahaan tadi serta hari libur resmi yang ada selama bulan tersebut. Jam kerja ini dihitung berdasarkan jumlah hari kerja efektif yang ada selama bulan September 200A dikalikan jumlah jam kerja efektif utk tiap-tiap hari kerja.

Jawab :

Atas dasar jumlah jam kerja aktual sebesar 194 jam dan jam kerja normal sebesar 168 jam ini. Bambang Purwanto berhak menerimapembayaran lembur 26 jam.

Hari/tanggal	Keterangan	Jumlah jam kerja aktual	Jumlah jam kerja normal	Lembur	Hari
				kerja	libur
Jumat, 5 Sep	Hari libur	11			11
Senin, 8 Sep	Hari kerja	10	8	2	
Selasa, 9 sep	Hari kerja	10	8	2	
Kamis, 25 Sep	Hari kerja	11	8	3	
Jumat, 26 Sep	Hari kerja	10	8	2	
Senin, 29 Sep	Hari kerja	11	8	3	
Selasa, 30 sep	Hari kerja	11	8	3	
		74	48	15	11

Tarif Normal per jam utk Bambang Purwanto adalah

Rp.3.460.000 = Rp. 20.000 per jam.
173 jam

Uang lembur untuk bambang Purwanto sbb :

a. Lembur jam pertama pada hari kerja	
= 6 x 1,5 x Rp. 20.000	Rp. 180.000
b. Lembur jam kedua dan seterusnya pada hr kerja	
= 9 x 2 x Rp. 20.000	Rp. 360.000
c. Lembur tujuh jam pertama pada hr libur	
= 7 x 2 x Rp. 20.000	Rp. 280.000
d. Lembur jam ke 8 dan seterusnya hr libur	
= 4 x 3 x Rp. 20.000	Rp. 240.000
	<hr/>
	Rp.1.060.000

Gaji kotor yang dibayarkan kepada bambang purwanto untuk bulan September 200A :

a. Gaji pokok	Rp. 3.460.000
b. Uang lembur	Rp. 1.060.000
c. Penggantian pengobatan	Rp. 500.000
d. Tunjangan transport	Rp. 1.000.000
	<hr/>
Jumlah gaji kotor	Rp. 6.020.000

Selamat Belajar

BAB VII

PEMBAGIAN LABA

Pada perusahaan comanditer , pembagian laba atau rugi didasarkan pada aturan sbb :

1. Laba atau Rugi dibagi berdasarkan suatu perbandingan tertentu
2. Laba atau rugi dibagi berdasarkan perbandingan modal
3. Laba atau rygi setelah dikurangi tunjangan untuk bunga modal dibagi berdarkan perbandingan tertentu
4. Laba atau rugi setelah dikurangi tunjangan untuk gaji dan bonus dibagi berdasatkan perbandingan tertentu.

Perbandingan Tertentu.

Contoh : Firma Antono bersaudara selama tahun 200A memperoleh laba sebesar Rp. 100.000. Akun Modal Antono, Khalid dan Edi , pemilik Firma pada tanggal 31 Desember 200A, tampak sbb :

Modal Antono

1/1/200A Saldo Awal Rp.20.000

Modal Khalid

1/1/200A Saldo Awal Rp.10.000

18/4/200A Investasi 20.000

Modal Edi

1/1/200A Saldo Awal Rp.20.000

18/6/200A investasi 30.000

Selama tahun 200A, mereka bertiga tidak melakukan pengambilan prive . Mereka sepakat laba atau rugi dibagi menurut perbandingan 4:3:3 untuk Antono, Khalid dan Edy . Maka perhitungan pembagian labanya sbb :

Bagian laba Antono : $4/10 \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 40.000$
 Bagian Laba Khalid : $3/10 \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 30.000$
 Bagian Laba Edi : $3/10 \times \text{Rp. } 100.000 = \text{Rp. } 30.000$

Maka ayat jurnalnya sbb :

Ikhtisar laba Rugi	Rp. 100.000	
Modal Antono		Rp. 40.000
Modal Khalid		Rp. 30.000
Modal Edi		Rp. 30.000

Perbandingan Modal

Contoh : Antono, Khalid dan Edi membagi laba atau rugi berdasarkan perbandingan modal. Ada tiga kemungkinan yang dapat dijadikan dasar yaitu : Modal Awal, Modal Akhir atau <odal Rata-rata dalam setahun

Modal Awal

Nama Sekutu	Saldo Mo.Awal	Persentase Laba	bagian Laba
Antono	20.000	40%	40.000
Khalid	10.000	20%	20.000
Edi	20.000	40%	40.000

Modal Akhir

Nama Sekutu	Saldo Mo.Akhir	Persentase Laba	bagian Laba
Antono	20.000	20%	20.000
Khalid	30.000	30%	30.000
Edi	50.000	50%	50.000

Modal Rata-Rata dalam Setahun

Ada 2 pendekatan yaitu Rata rata Sederhana dan rata rata tertimbang

Rata-Rata Sederhana

Nama Sekutu	Modal Awal	Modal Akhir	Rata-rata	% Laba	Bagian Laba
Antono	20.000	20.000	20.000	26.67	26.670
Khalid	10.000	30.000	20.000	26.67	26.670
Edy	20.000	50.000	35.000	46.66	46.660
Jumlah	50.000	100.000	75.000	100%	100.000

Rata-Rata Tertimbang

Tanggal	Jangka waktu Modal ditanam	Jumlah Bulan	Saldo Modal	Jumlah Bulan x Modal
Modal Antono 1 Januari 200A	1/1 s.d 31 Desember 200A	12	20.000	240.000
Modal Khalid 1 Januari 200A	1 /1 200A s.d 18 April 200A	3.6	10.000	36.000
18 April 200A	19 April s.d 31 Desember 200A	8.4	30.000	252.000
	Jumlah	12		288.000

Modal Edi				
1 Januari 200A	1/1 sd 18 Juni 200A	5,6	20.000	112.000
18 Juni 200A	19 Juni sd. 31 Desember 200A	6.4	50.000	320.000
	Jumlah	12		432.000

$$\text{Modal Rata- Rata Antono} = \frac{240.000}{12} = 20.000$$

$$\text{Modal Rata- Rata Khalid} = \frac{288.000}{12} = 24.000$$

$$\text{Modal Rata- Rata Edi} = \frac{432.000}{12} = 36.000$$

Atas perhitungan modal rata rata diatas maka pembagian laba untuk masing masing sekutu adalah sbb :

Nama Sekutu	Modal Rata-Rata	%Laba	Bagian Laba
Antono	20.000	25 %	25.000
Khaliud	24.000	30%	30.000
Edi	36.000	45%	45.000

PEMBAGIAN LABA LANJUTAN

Bunga Modal

Perbedaan Modal yang ditanam oleh masing masing sekutu mengakibatkan perlunya imbalan atas modal. Pembagian Laba atau Rugi harus diperhitungkan terlebih dahulu bunga modal kepada masing masing sekutu sebelum sisanya dibagi diantara mereka . Contoh kita menggunakan soal Firma Antono bersaudara , soal sama hanya ada tambahan bunga modal sebesar Rp. 18% pertahun. Laba akan dibagisetelah dikurangi bunga modal menurut perbandingan 6:2:2, maka bagian laba masing masing sekutu adalah sbb :

Bunga Modal yang diberikan :

Untuk Antono : $12/12 \times 18\% \times 20.000 = \text{Rp. } 3.600$

Untuk Khalid :

- A. Terhadap saldo modal Rp. 10.000 selama 3,6 bulan =
 $3.6/12 \times 18\% \times \text{Rp. } 10.000 = 540$
- B. Terhadap saldo modal Rp. 30.000 selama 8,4 bulan =
 $8,4/12 \times 18\% \times \text{Rp. } 30.000 = \underline{3.780}$
4.320

Untuk Edy :

- A. Terhadap saldo modal Rp. 20.000 selama 5,6 bulan =
 $5.6/12 \times 18\% \times \text{Rp. } 20.000 = 1.680$
- B. Terhadap saldo modal Rp. 50.000 selama 6,4 bulan =
 $6,4/12 \times 18\% \times \text{Rp. } 50.000 = \underline{4.800}$
6.480

Laba Rp.100.000

(Dikurangi) Bunga Modal Rp. 14.400 = Sisa Rp. 85.600

Pembagian laba 6:2:2

Antono : $6/10 \times \text{Rp. } 85.600 = 51.360$

Khalid : $2/10 \times \text{Rp. } 85.600 = 17.120$

Edy : $2/10 \times \text{Rp. } 85.600 = 17.120$

Rekapitulasi :

	Antono	Khalid	Edy	Total
Bunga Modal	3.600	4.320	6.480	14.400
<u>Laba Tersisa</u>	<u>51.360</u>	<u>17.120</u>	<u>17.120</u>	<u>85.600</u>
Jml Pembagian Laba	54.960	21.440	23.600	100.000

Gaji Sekutu.

Pembagian Laba atau Rugi akan diberikan dengan memperhitungkan gaji terlebih dahulu. Seperti contoh :

Kepada Antono, Khalid dan Edi diberikan gaji masing masing sebesar Rp. 100 , Rp. 300 dan Rp. 500 per bulan. Maka bagian laba masing masing sbb :

	Antono	Khalid	Edy	Total
Gaji	1.200	3.600	6.000	10.800
<u>Bunga Modal</u>	<u>3.600</u>	<u>4.320</u>	<u>6.480</u>	<u>14.400</u>
Sub Total	4.800	7.920	12.480	25.200
<u>Pembagian Laba</u>	<u>44.880</u>	<u>14.960</u>	<u>14.960</u>	<u>74.800</u>
Total	49.680	22.880	27.440	100.000

FIRMA ANTONO BERSAUDARA

LAPORAN PERUBAHAN MODAL

31 Desember 200A

	Antono	Khalid	Edy	Total
Modal Awal	20.000	10.000	20.000	50.000
Tambahan Investasi		20.000	30.000	50.000
Laba bersih	40.680	22.880	27.440	100.000
Penarikan (Prive)	(1.200)	(3.600)	(6.000)	(10.800)
Modal Akhir	64.480	49.280	71.440	189.200

Latihan Soal'

Joni, Hidayat dan Darto pada tgl 1 januari 200Ac sepakat mendirikan CV Joni & Co. Total Modal yang disetujui sebesar Rp.200.000. dari jumlah tersebut Joni akan menyetor 50%, sedang sisanya akan disetorkan oleh Hidayat dan darto masing masing sebesar 25%. Hitung berapa bagian laba /rugi masing masing bila CV Joni & Co mendapat laba sebesar Rp. 50.000 apabila mereka bertiga sepakat :

- Laba atau Rugi dibagi sama rata
- Laba atau Rugi menurut perbandingan modal awal
- Bunga modal sebesar 15 % diberikan terhadap modal awal, sisanya dibagi menurut perbandingan 6:2:2
- Bunga modal 15% diberikan terhadap modal awal , gaji diberikan kepada Joni sebesar Rp. 12.000 setahun dan Hidayat Rp. 6.000 sisanya dibagi sama besar

Selamat Belajar

